

Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran IPA untuk Siswa Kelas IV UPTD SDN 017973 Kisaran Kota

Nur Wahyuni¹, Sri Darma Asmaniyah²

^{1,2} Universitas Battuta, Indonesia

nurwahyuni.pancing@gmail.com¹, sridarmaasmaniyah147@gmail.com²

Alamat : Jl. Hos. Cokroaminoto No. 38

Korespondensi penulis : sridarmaasmaniyah147@gmail.com*

Abstract: *Science learning at school places greater emphasis on mastering basic scientific work abilities or science process skills, so that learning is more meaningful. However, based on observations made by researchers through field observations of the reality of science learning that takes place in class IV UPTD SD NEGERI 017973 KISARAN KOTA, it shows that there are still weaknesses in the science learning process which results in a decline in student learning outcomes. The weakness of science learning found in class IV UPTD SD NEGERI 017973 KISARAN KOTA is that this learning places more emphasis on mastering a number of facts and concepts, but does not facilitate students to obtain comprehensive and meaningful learning outcomes. The high percentage of students who have not been able to achieve the minimum completeness criteria, namely 36% indicated that the completeness of students' classical learning outcomes in this class was still not optimal so it needed to be improved. This research aims to improve the learning outcomes of class IV UPTD SD NEGERI 017973 KISARAN KOTA students by using the demonstration method in science learning.*

Keywords: *Demonstration method, learning outcomes, science*

Abstrak: Pembelajaran IPA di sekolah lebih menekankan penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses IPA, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Akan tetapi berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi di lapangan terhadap realitas pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas IV UPTD SD NEGERI 017973 KISARAN KOTA, menunjukkan masih ada kelemahan dalam proses pembelajaran IPA yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa. Kelemahan pembelajaran IPA yang ditemui di kelas IV UPTD SD NEGERI 017973 KISARAN KOTA adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, tetapi kurang memfasilitasi siswa agar mendapat hasil belajar yang komprehensif dan bermakna. Tingginya persentase siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 36% menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal di kelas tersebut masih belum optimal sehingga perlu ditingkatkan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV UPTD SD NEGERI 017973 KISARAN KOTA dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA.

Kata Kunci: Metode demonstrasi, hasil belajar, IPA

1. PENDAHULUAN

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah. IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Beberapa pengertian tentang IPA antara lain dikemukakan oleh para ahli. IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain (Abdullah, 1998:18).

Pembelajaran IPA di sekolah lebih menekankan penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses IPA, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Akan tetapi berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi di lapangan terhadap

realitas pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas IV UPTD SD NEGERI 017973 KISARAN KOTA, menunjukkan masih ada kelemahan dalam proses pembelajaran IPA yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa. Kelemahan pembelajaran IPA yang ditemui di kelas tersebut adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, tetapi kurang memfasilitasi siswa agar hasil belajar yang komprehensif dan bermakna.

Mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, 2) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 3) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 4) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari, 5) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain, dan 6) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari (Sri Sulistiyorini, 2007: 40)

Menurut data yang diperoleh dari observasi awal, Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPA untuk kelas IV UPTD SD NEGERI 017973 KISARAN KOTA pada semester I tahun ajaran 2023-2024 adalah 70. Rata-rata nilai hasil belajar IPA siswa kelas IV pada semester I adalah 67,3. Akan tetapi dari 14 siswa di kelas IV, hanya ada 9 siswa yang hasil belajarnya mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah dan 5 siswa masih belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal. Artinya 64 % siswa kelas IV mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 36 % lainnya masih belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal. Tingginya persentase siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 36 % menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal di kelas tersebut masih belum optimal sehingga perlu ditingkatkan.

Berdasarkan pemikiran atas kenyataan tersebut, maka perlu adanya suatu peningkatan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Adapun metode pembelajaran yang dimaksud yaitu metode demonstrasi.

Berdasarkan pemikiran atas kenyataan tersebut, maka perlu adanya suatu peningkatan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Adapun metode pembelajaran yang dimaksud yaitu metode demonstrasi. dan bahan

pembelajaran. Fungsi metode demonstrasi adalah memberikan pembuktian bagi suatu konsep dengan cara melakukan, mengamati dan menguji. Metode demonstrasi juga membuat pembelajaran lebih menarik, untuk memperkenalkan cara kerja alat atau memperkenalkan penggunaan alat dan bahan untuk melakukan eksperimen. Keunggulan dari metode demonstrasi adalah mengajak siswa untuk melakukan sendiri setelah mereka memperhatikan contoh yang diberikan guru, untuk menemukan konsep sendiri. Selain itu, dalam pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran langsung, dikarenakan dalam model pembelajaran langsung guru harus mendemonstrasikan 2 keterampilan yaitu keterampilan deklaratif (keterampilan tentang sesuatu) dan prosedural (keterampilan melakukan sesuatu). Dengan demikian kualitas pembelajaran IPA di sekolah diharapkan dapat meningkat dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan deskriptif kuantitatif. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas (Kunandar, 2008:45). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Lokasi penelitian adalah di UPTD SD NEGERI 017973 KISARAN KOTA. Subjek yang dikenai tindakan pada penelitian ini adalah siswa kelas IV UPTD SD NEGERI 017973 KISARAN KOTA. Siswa laki-laki berjumlah 5 orang sedangkan siswaperempuan berjumlah 9 orang. Tingkat kemampuan intelektual siswa beragam, namun masih banyak siswa yang kemampuan intelektualnya masih kurang. Pada saat proses pembelajaran, siswa cenderung pasif atau hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Bila siswa diberi pertanyaan oleh guru yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, mereka lebih sering diam. Merupakan tempat peneliti mengajar dan sekolah sangat terbuka untuk menerima inovasi dalam pembelajaran.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Arikunto, dkk (2006), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas dapat dipakai sebagai implementasi berbagai program yang ada di sekolah, dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa atau

keberhasilan proses dan hasil implementasi berbagai programsekolah.

Pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti menggunakan model penelitian Kemmis dan Tagart. Menurut Kemiss dan Taggart (1988) prosedur penelitian terdiri dari empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus), yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Kualitatif, yaitu teknik penelitian Metode Penelitiankualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Teknik tes, dan Teknik dokumentasi. Langkah-langkah analisis data yang digunakan sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010: 247) menyatakan,bahwa kegiatan terjadi yang secara bersamaan, meliputi: (1) reduksi data, (2) pengajuan penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan acuan nilai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). Adapun SKBM dari mata pelajaran IPA adalah 72, sehingga siswayang mendapatkan nilai kurang dari SKBM dinyatakan belum tuntas, serta apabila nilai rata- rata kelas di bawah SKBM juga perlu pembelajaran perbaikan dengan melanjutkanke siklus berikutnya hingga mencapai ketuntasan. Adapun nilai SKBM yang digunakan sebahgai acuan ketuntasan siswa dalam pembelajaran ini adalah nilai 72 atau nilai ketunttasan sebesar 72%, apabila siswa mendapatkan nilai kurang dari nilai 72 makasiswa tersebut tidak tuntas, dan apabila mendapatkan nilai lebih dari 72 siswa tersebut tuntas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tindakan yangdilakukan oleh peneliti selama 2 siklus, maka diperoleh hasil penelitian yang meliputi hasil belajar, aktivitas guru dan siswa.

Ketuntasan hasil belajar siswa secaraklasikal pada setiap siklus dapat diamati pada Diagram 1 berikut.

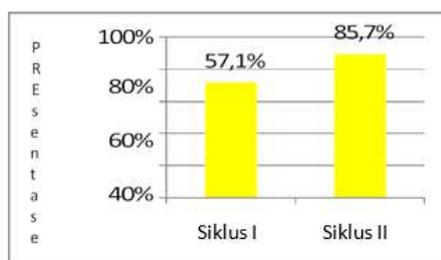


Diagram 1. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Berdasarkan Diagram 1 terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh presentase sebesar 57,1% atau sebanyak 8 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan 6 siswa lainnya tidak tuntas belajar dengan persentase 42,9%. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 28,6% pada siklus II menjadi 85,7%. Siswa yang telah tuntas belajar pada siklus II berjumlah 12, sedangkan 2 siswa lain tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk lebih mudah mengingat dan memahami materi pembelajaran.

Pada siklus I, persentase siswa yang tidak tuntas belajar masih tinggi. Tingginya siswa yang tidak tuntas belajar disebabkan karena siswa masih belum mampu menguasai materi yang dipelajari. Pada saat mengerjakan evaluasi diakhir pembelajaran, beberapa siswa tidak dapat menjawab soal yang diberikan guru dengan benar. Pada siklus II, upaya perbaikan pada proses pembelajaran diterapkan agar siswa mampu menguasai dan memahami materi dengan baik sehingga siswa yang tidak tuntas belajar dapat menjadi tuntas belajar, dan yang telah tuntas belajar dapat lebih ditingkatkan kembali.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai cara, diantaranya meningkatkan aktivitas guru dalam membimbing kelompok dan membuat laporan kelompok. Guru lebih intensif untuk membimbing siswa dalam membuat laporan kelompok. Dari hasil laporan yang dibuat siswa dengan kreasinya sendiri, akan lebih menarik perhatian dan meningkatkan motivasi siswa untuk kembali membaca dan mempelajari materi ajar sehingga pada saat mengerjakan soal evaluasi siswa tidak mengalami kesulitan karena telah menguasai dan memahami materi ajar. Tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal ini tidak lepas dari beberapa aspek yang menunjang dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut antara lain : aktivitas guru dalam menyajikan pembelajaran IPA dengan menerapkan metode demonstrasi, aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hasil belajar siswa pada aspek afektif.

Dalam keberhasilan suatu pembelajaran, peranan guru dalam menyajikan suatu pembelajaran sangatlah penting. Guru sebagai perencana sekaligus pelaksana harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, memotivasi dan mengarahkan siswa ke dalam kegiatan belajar mengajar sesuai apa yang telah disusun dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan guru dalam membimbing siswa dimana guru dituntut untuk dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa ketika proses

pembelajaran sedang berlangsung. Kemampuan gurudalam menyajikan pembelajaran memberikan pengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kemampuan guru menyajikan pembelajaran yang terlihat dalam aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II tersaji dalam Diagram 2 berikut.

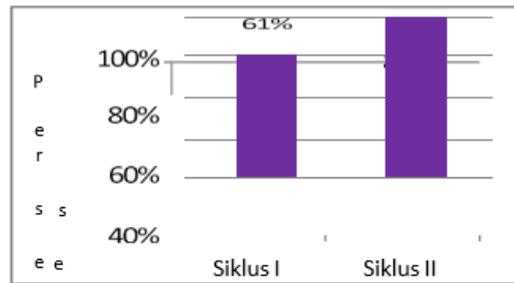


Diagram 2. Peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II

Berdasarkan Diagram 2 terlihat bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan metode demonstrasi pada siklus I memperoleh persentase sebesar 61%. Hal ini berarti aktivitas guru dalam siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$. Secara umum, aktivitas guru pada siklus I memperoleh kategori cukup meskipun ada beberapa aspek yang masih kurang. Guru kurang membimbing siswa selama pembelajaran dalam kelompok sehingga siswa masih belum mengerti benar tugas mereka. Siswa terbiasa dengan pembelajaran klasikal sehingga ketika pembelajaran dalam kelompok siswa mengalami kebingungan terhadap tugas yang harus mereka kerjakan. Guru juga kurang memberikan kesempatan bertanya pada siswa sehingga siswa tidak dapat menyampaikan hal yang belum mereka mengerti. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa, namun karena terlalu banyak pertanyaan yang diberikan sehingga siswa menjadi bingung dengan maksud pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran sesuai langkah pembelajaran yang telah disusun dalam RPP sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Guru juga meningkatkan kegiatan membimbing siswa dalam kelompok belajar dan membuat laporan kelompok. Pada setiap sesi pelajaran, guru memberikan kesempatan bertanya pada siswa. Guru memberikan kesempatan untuk siswa yang lain menjawab pertanyaan dari temannya sehingga mendorong terjadinya interaksi antar siswa. Guru mengevaluasi hasil kinerja siswa dengan memberikan penilaian dari hasil kerja siswa yang telah dipresentasikan. Pada akhir pelajaran guru membimbing siswa menarik kesimpulan dari

pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan refleksi pembelajaran untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Peningkatan kualitas pada aktivitas guru menyebabkan terciptanya suasana belajar yang kondusif. Siswa juga lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Dengan demikian maka aktivitas guru pada siklus II telah berhasil.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1). aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan metode demonstrasi mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Kualitas aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 23% yaitu dari siklus I sebesar 61% menjadi 84% pada siklus II. Sedangkan kualitas aktivitas siswa meningkat sebesar 15,65% yaitu dari siklus I sebesar 68% menjadi 83,65% pada siklus II. 2). Hasil belajar siswa dengan ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami peningkatan sebesar 28,6% yaitu dari siklus I sebesar 57,1% menjadi 85,7% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: 1). guru hendaknya terus mengembangkan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran IPA untuk materi dan 2). guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam menyajikan pembelajaran dengan menghadirkan metode-metode yang inovatif agar siswa memiliki pengalaman baru dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2003). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). Educational research: An introduction (7th ed.). New York: Longman.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). How to design and evaluate research in education (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2012). Educational research: Competencies for analysis and applications (10th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Santrock, J. W. (2018). Educational psychology (6th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Sugiyono. (2005). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, S. (2007). Model pembelajaran IPA sekolah dasar dan penerapannya dalam KTSP. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Website Silabus. (n.d.). Pengertian ilmu pengetahuan alam (IPA). Retrieved from <https://www.silabus.web.id/pengertian-ilmu-pengetahuan-alam-ipa/>